

***PUBLIC SPEAKING* UNTUK MC (*MASTER OF CEREMONY*)  
(STRATEGI MENINGKATKAN *SKILL* KOMUNIKASI PADA MAHASISWA)**

**Dina Kristina**

Dosen Tetap Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
e-mail: [dina.kristina@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:dina.kristina@dsn.ubharajaya.ac.id)

**Abstrak**

Semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang termasuk mahasiswa memiliki keterampilan untuk berbicara di depan umum (*public speaking*). Salah satu contoh kegiatan *public speaking* yang menuntut *skill* komunikasi secara verbal dan nonverbal yaitu pada profesi pembawa acara atau yang lebih dikenal masyarakat umum dengan kata MC (*master of ceremony*). Dalam menjalankan tugasnya, seorang MC pada dasarnya akan berbicara di depan khalayak umum dan pada praktik seorang MC tidak hanya sekedar berbicara dan membacakan acara akan tetapi harus mampu berbicara yang berkesan dan bermakna. Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *public speaking* untuk MC (*master of ceremony*) dalam meningkatkan *skill* komunikasi verbal dan nonverbal pada mahasiswa. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teori fenomenologi. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang tergabung dalam komunitas MC di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Berdasarkan hasil penelitian, *public speaking* memegang peranan penting dalam meningkatkan *skill* komunikasi dan menanggulangi ragam gejala kecemasan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal pada mahasiswa komunitas MC (*Master of Ceremony*) di fakultas ilmu komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

**Kata Kunci:** *Public Speaking*, MC (*Master of Ceremony*), Kecemasan Komunikasi, Mahasiswa.

**Abstract**

*Everyone can speak, but not everyone including students have the skills to speak in public (public speaking). One example of public speaking activity that demands verbal and non-verbal communication skills is in the profession of presenter or more commonly known as MC (master of ceremony). In carrying out his duties, a MC will basically speak in front of a public audience and in practice, an MC not only speaks and reads the show but must be able to speak effectively*

*and meaningfully. This research is to find out how the role of public speaking for the master of ceremony (MC) in improving verbal and nonverbal communication skills in students. The research methodology used is qualitative with the theory of phenomenology. Based on the results of the research, public speaking has an important role in improving communication skills and dealing with a variety of communication anxiety symptoms both verbal and nonverbal in the community of students of the Master of Ceremony (MC) at the Faculty of Communication Sciences of the University of Bhayangkara Jakarta raya.*

**Keywords: Public Speaking, Master of Ceremony (MC), Communication Anxiety, Students.**

## PENDAHULUAN

Fenomena takut berbicara di depan umum atau kecemasan komunikasi sering terjadi pada setiap orang termasuk mahasiswa sebagai siswa yang mayoritas belum memiliki pengalaman maupun pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi di depan umum (*public speaking*). Istilah *public speaking* berawal dari para ahli retorika, yang mengartikan sama yaitu seni (keahlian) berbicara atau berpidato. *Public speaking* saat ini menjadi suatu kebutuhan seseorang bila menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya. *Public speaking* bukan hanya untuk para elit, namun siapa saja yang menginginkan kemajuan dalam hidupnya (Wiratama, 2021).

Meminjam pandangan (Rakhmat, 2014), bahwa kemajuan negara-negara barat bukan saja bertumpu pada pengetahuan matematika, fisika, atau kimia. Kalau mendalam keingintahuan kita tentang mengapa mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam ilmu-ilmu alam, bukan presentasinya dapat di pahami khalayak saja melainkan mengenai apa yang mereka pikirkan, tetapi bagaimana kemampuan mereka menyajikannya. Oleh karena itu untuk mempelajari keterampilan dalam menyajikan informasi kepada publik pada profesi MC (*master of ceremony*) adalah dengan belajar *public speaking*. *Public speaking* di pahami sebagai teknik penyampaian pesan di depan publik dan merupakan salah satu bentuk komunikasi publik. Secara keilmuan, *public speaking* sendiri merupakan bagian dari ilmu komunikasi hal ini dikarenakan komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya (Girsang, 2018).

*Public speaking* sangat penting dimiliki oleh setiap mahasiswa di fakultas ilmu komunikasi, Alasan utama siswa (mahasiswa) harus memiliki keterampilan *public speaking* di karenakan mahasiswa dalam kegiatan akademis akan menjadi *public speaker*, seperti dalam kegiatan akademis yaitu presentasi di dalam kelas dan presentasi skripsi termasuk berprofesi sebagai MC di lingkup kampus. Mahasiswa di nilai penting menjadi subjek yang diteliti dikarenakan sebagai pusat pembelajaran yang sudah seharusnya memiliki *skill* komunikasi yang bisa menambah nilai diri (*self value*) baik di lingkup akademis dan sosial serta dalam berkarier.

Dalam lingkup akademis mahasiswa akan lebih terampil dalam presentasi di kelas dan terampil presentasi karya ilmiah, secara sosial mahasiswa akan lebih terampil dalam melakukan komunikasi publik, sedangkan dalam berkarier para mahasiswa pada akhirnya akan terampil dalam membawakan tugas dan perannya ketika berbicara di depan publik termasuk untuk profesi MC. Dengan mengikuti pelatihan dan pengajaran *public speaking* sebagai seorang MC maka akan terjadi proses pembelajaran tentang bagaimana para mahasiswa harus berkomunikasi dengan baik dan benar di depan publik dan yang terpenting memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri adalah gambaran individu mengenai diri sendiri yang dimiliki melalui pengalaman yang didapat saat interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Apsarini dan Rina, 2022).

Pengalaman menjadi seorang pembawa acara atau MC (*Master of Ceremony*) dengan pengalaman pertama membawakan acara di kampus diungkapkan oleh avita mahasiswa Fikom Ubhara Jaya.

“Pengalaman pertama saya ketika berbicara di depan umum sebagai MC dan sebelum belajar *public speaking* saya merasa sangat gugup, tidak percaya diri, jantung saya berdegup kencang dan keringat berlebihan serta malu untuk menatap ke audiens karena tidak biasa tampil berbicara di depan umum”. (Avita, Februari 2023).

Kecemasan komunikasi di alami oleh avita dan akan dialami oleh setiap mahasiswa pemula yang baru belajar *public speaking*. Menurut Aryadillah (2017:198) seseorang yang mengalami kecemasan akan gagal dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu mahasiswa akan sangat membutuhkan kemampuan *public speaking* dalam mendukung setiap penyampaian materi baik secara keterampilan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

## KERANGKA TEORI

Teori fenomenologi digunakan untuk dapat mengkaji fenomena tersebut. Menurut fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial setiap individu. Tugas utama analisis dengan pendekatan fenomenologi ini adalah untuk merekonstruksi dunia kehidupan manusia ‘sebenarnya’ dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti mereka menginternalisasikannya melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2003: 62-63). Dalam hal ini mahasiswa sebagai siswa di artikan sebagai makhluk sosial yang akan berinteraksi dan berkomunikasi di lingkup akademisnya. Di program studi ilmu komunikasi Universitas Bhayangkara terdapat ruang pelatihan *skill* komunikasi pada komunitas MC (*master of ceremony*) yang merupakan wadah para mahasiswa untuk bersosialisasi dalam mengembangkan bakatnya sebagai seorang MC.

Setiap orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara di depan umum. Menurut pandangan Mulgrave (Tarigan, 2008:16) mengatakan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Salah satu contoh kegiatan berbicara di depan umum atau *public speaking* yang menuntut *skill* komunikasi secara verbal dan nonverbal yaitu pada profesi pembawa acara atau yang lebih dikenal masyarakat umum dengan kata MC (*master of ceremony*).

### **Master of Ceremony (MC)**

*Master of ceremony* (MC) atau pembawa acara adalah orang yang bertugas membawakan dan memandu suatu acara. Dengan kata lain yaitu sebuah profesi yang memiliki peran sebagai pemandu jalannya acara dari awal acara yang diawali dengan pembukaan dan diakhiri dengan penutupan acara. Seorang pembawa acara atau MC bertugas mengatur atau memberikan narasi dan informasi mengenai susunan suatu acara atau kegiatan. Pembawa acara harus mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa terutama penggunaan bahasa lisan. Pembawa acara harus memperhatikan faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan, diksi, intonasi dan penalaran (Wiyanto dan Astuti, 2002:5).

Menurut Wiyanto dan Astuti (2002:2) Pembawa acara adalah orang pertama yang berbicara dalam suatu acara. MC merupakan sosok yang paling penting dan menjadi penentu keberhasilan sebuah acara dikarenakan MC tidak hanya sekedar membawakan dan membacakan informasi dalam sebuah acara akan tetapi pembawa acara merupakan sosok yang memiliki peran vital dalam keberhasilan sebuah acara dan tidak sekedar berbicara tapi seorang MC harus mampu mengemas acara supaya memiliki kesan dan penuh makna. Seorang MC harus mulai berkoordinasi dengan panitia dan memeriksa keseluruhan susunan acara serta mulai berlatih bagaimana cara menyampaikannya hingga mampu mengatur dan mengendalikan serta memastikan jalannya acara tertata dan tersampaikan dengan baik dan benar, oleh karena itu seorang pembawa acara harus memiliki *skill* komunikasi secara verbal dan nonverbal serta kesiapan mental dengan terus melatih diri melalui pengajaran *public speaking*.

### **Public speaking sebagai sarana keterampilan komunikasi**

Istilah *public speaking* berawal dari para ahli retorika, yang mengartikan sama yaitu seni (keahlian) berbicara atau pidato yang sudah berkembang sejak abad masehi. (Olli, 2013:7) Mengapa *public speaking* dianggap sebagai sarana komunikasi? Dalam sarana komunikasi atau sebuah wadah bergulirnya percakapan yang memerlukan umpan balik. Siapa saja yang terlihat atau berada dalam wadah itu/dalam dunia komunikasi terdiri dari komunikator,

pesan, dan komunikasi. Semua ini akan berfungsi melalui *channel* atau saluran yang disebut media. Nah, dimana keberadaan "*public speaking*".

Kehadirannya dalam kegiatan komunikasi yang berperan adalah komunikator atau *public-speaker*. Dalam pelajaran ini, pengetahuan yang akan menjadikan seseorang atau komunikator sebagai pembawa pesan, mempunyai kemampuan untuk menyajikan gagasan kepada audiens. Dengan demikian, komunikator mengungkapkan ide dan dengan kemampuan yang tepat, baik dan benar.

Menurut Herbert V. Prochnow dalam (Olli, 2013: 8) mengembangkan kemampuan secara bertahap belajar seumur hidup, tahun demi tahun, dan makin lama makin berbobot. Hal ini dapat bersamaan dengan bagaimana cara memiliki kepercayaan diri sendiri. Kegiatan lain yang dapat mendukung kemampuan *public speaking*, apabila aktif melakukan berbagai kegiatan seperti dalam dunia pembawa acara baik formal, semi formal dan informal.

### Mahasiswa Sebagai Audiens

Di dalam perspektif mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan di posisikan sebagai pembicara pemula yakni audiens yang belum memiliki pengalaman berbicara di depan publik. Jika dilihat dari perspektif *an audience-centered speechmaking approach*, maka audiens memiliki posisi yang sangat penting dalam kegiatan *public speaking*. Begitu juga didalam konteks pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini, seorang pengajar yang mengambil bagian sebagai *speaker* harus menempatkan mahasiswa atau audiensnya dengan baik dan benar.

Pada praktik awal mahasiswa akan cenderung mengalami berbagai gejala kecemasan komunikasi. Kecemasan merupakan salah satu penyebab kesulitan berbicara di depan banyak orang (Talalu, 2017). Tingkat kecemasan dalam berkomunikasi pada mahasiswa akan memiliki perbedaan gejala dan tingkat kecemasan antara satu dengan yang lain, ada yang di tunjukan secara verbal maupun nonverbal. Perasaan cemas saat mulai berbicara di depan umum adalah hal wajar yang hampir pasti dialami oleh semua orang. Bahkan seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum pun tidak terlepas dari perasaan ini. Yang membedakannya adalah kemampuan dalam mengendalikan kecemasan komunikasi tersebut. Seseorang termasuk mahasiswa tidak terlahir dengan bakat *public speaking*, mereka terus menerus belajar sehingga mereka bisa menjadi seseorang yang pandai berbicara di depan umum (*public speaking*).

Keberhasilan pembelajaran atau pengajaran akan sangat tergantung dari kualitas pendidikan yang diberikan secara tepat. Oleh karena itu sudah sebaiknya tenaga pendidik (dosen) *public speaking* adalah seorang praktisi yang aktif dalam dunia *public speaking* agar supaya bisa membagikan ilmunya di lapangan melalui sejumlah pengalaman sebagai *public speaker*.

Menurut pandangan Tarsinih dan Juidah (2021) Kegiatan berbicara di muka umum itu merupakan suatu ilmu yang dinamakan sebagai *public speaking* yang tentunya sebagai mahasiswa harus mempelajari dan

memahaminya. Karena ilmu tersebut sangat penting dan harus dimiliki untuk menopang keberhasilan dalam kehidupan. Dengan model pengajaran terhadap mahasiswa yang dapat digunakan yaitu model penyampaian teori dan lebih banyak praktik dikarenakan untuk melatih mahasiswa terampil ketika tampil dan berbicara. Oleh karena itu penyampaian materi harus di kemas *simple* dan mudah di pahami mahasiswa dan lebih banyak praktik sehingga mahasiswa akan cepat dan tepat dalam praktik keterampilan berbicara. Pengajaran di lakukan antara teori dan lebih banyak praktik serta mahasiswa juga harus langsung diberikan tugas sebagai MC di lingkup kampus supaya mereka memiliki pengalaman dan dapat mendalami profesi MC. Pada faktanya mayoritas *public speaker* handal dan yang sudah memiliki *skill* komunikasi hebat adalah mereka yang sudah terbentuk dari banyaknya pengalaman komunikasi yang mereka miliki dengan sering tampil dan melakukan komunikasi publik.

Berdasarkan hal tersebut kajian ini dinilai sangat penting untuk terlebih dahulu mengetahui secara mendalam bagaimana fenomena kecemasan komunikasi yang di alami para mahasiswa dan selanjutnya bagaimana strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan formal dalam pengajaran *public speaking* untuk mahasiswa yang tergabung dalam komunitas MC (*master of ceremony*) di fakultas ilmu komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat holistik serta menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang berakar pada latar alamiah (Moleong, 2012).

(Mulyana, 2013:150) Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan, yakni pemilihan informan dengan kriteria tertentu (Sugiono, 2008). Pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Adapun penentuan kriteria dengan populasi yang diteliti adalah siswa (mahasiswa) di lembaga pendidikan formal, yang dalam penelitian ditentukan dengan kriteria memiliki keaktifan (aktif dan tidak aktif) sebagai mahasiswa pada komunitas MC. Untuk melihat kejelasan data dalam penelitian terdapat 10 informan sebagai subjek penelitian yaitu mahasiswa yang

tergabung di klub MC angkatan 2021-2022 di fakultas ilmu komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## PEMBAHASAN

### Praktik MC (*Master of Ceremony*) Pada Mahasiswa Sebelum Pengajaran *Public speaking*

Berdasarkan hasil penelitian, pada awal pertemuan pengajaran *public speaking* semua mahasiswa MC Fikom Ubhara Jaya diberikan tugas untuk tes vokal dan tampil presentasi sebagai MC terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal *skill* komunikasi dan gejala kecemasan komunikasi pada mahasiswa sebelum diberikan pengajaran *public speaking*. Dan hasilnya peneliti menemukan ragam kecemasan komunikasi pada awal praktik *public speaking* sebagai MC yang dialami mahasiswa yang ditunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal berupa kecemasan komunikasi dengan gejala rasa tidak percaya diri, takut, malu, gugup, kaku, badan bergetar dan bergoyang, berbicara cepat, dan tidak berani menatap ke audiens pada awal praktik *public speaking* di dalam kelas.

Pengalaman mahasiswa bernama Iyad yang mengakui tidak memiliki kepercayaan diri dan belum mampu mengontrol diri pada saat akan berbicara di depan kelas ketika praktik MC dan pada saat membawakan tugas sebagai seorang MC. Berikut kutipan wawancara Iyad

“Sebelum mengenal dan belajar *public speaking* saya adalah pribadi yang tidak percaya diri dan saya sangat malu untuk menatap audiens (Iyad, Februari 2023).

Diakui mahasiswa bernama Iyad bahwa dirinya termasuk sosok yang tidak percaya diri jika berbicara di depan umum dikarenakan belum memiliki keberanian termasuk untuk berinteraksi dengan audiens. Hal yang sama dialami oleh Wildan bahwa pengalaman pertama diberikan tugas untuk praktik *public speaking* di depan kelas dirinya merasakan hambatan komunikasi berupa tidak percaya diri dalam berbicara dan perasaan gugup. Pada awalnya ketika akan tampil memperkenalkan diri keadaan diri menjadi bergetar di bagian tangan dan tidak percaya diri untuk menatap ke depan teman sekelas. Berikut wawancara dengan informan pertama Wildan.

“Pengalaman saya ketika saya pertama kali diberikan tugas oleh dosen untuk tampil di depan kelas untuk praktik MC, saya tidak percaya diri dan badan gemetar terutama tangan dan kaki karena saya merasa kurang pengalaman, serta saya malu di lihat teman-teman dan tidak berani menatap kesemua orang karena belum belajar *public speaking*” (Wildan, Februari 2023).

Berdasarkan pernyataan dari Wildan bahwa kecemasan komunikasi dialami oleh mereka yang belum memiliki pengalaman dalam *public speaking*. Secara sosial, individu akan cenderung sensitif ketika berinteraksi dengan

orang lain di lingkungan sekitar. Seseorang akan memaknai orang lain melalui apa yang ia lihat yang tampak pada permukaan. Dari hal tersebut, maka orang melihat hal tersebut kemudian akan bereaksi sesuai dengan apa yang dilihatnya dan termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kegiatan. Makna ini tercipta dalam bahasa dan gerakan yang digunakan seseorang pada saat berbicara di depan publik. Informan selanjutnya yang memberikan makna kecemasan komunikasi dalam pengalaman *public speaking* disampaikan mahasiswa bernama keko.

“Sebelum belajar *public speaking* saya takut, badan saya gemetaran tanpa disadari dan bicara tidak jelas dan cenderung cepat” (Keko, Februari 2023).

Seringkali mahasiswa termasuk mahasiswa bernama keko sebagai pembicara pemula berada dalam kesulitan dalam menghadapi situasi yang terasa baru dan awam sehingga nantinya dapat membuat seseorang menjadi gugup dan tidak percaya diri ketika akan berkomunikasi di depan publik. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal dengan *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara terdesak saja (Rakhmat: 2015:107).

Pengalaman pertama dengan kecemasan komunikasi pada saat di berikan tugas oleh dosen untuk praktik *public speaking* pada awal pembelajaran di ungkapkan oleh mahasiswa bernama dinda, yang mengungkapkan rasa takut di tertawakan dan takut salah dan memiliki persepsi takut gagal ketika presentasi di depan kelas hal ini dikarenakan belum memiliki pengalaman tentang bagaimana teknik berbicara di depan umum. Dan berikut kutipan wawancara dengan informan kedua dinda.

“Praktik langsung berbicara didepan umum pada awal belajar *public speaking* untuuk MC seketika saya langsung merasakan ketakutan untuk berbicara takut salah bicara takut jelek penampilan saya dan bagaimana jika hasilnya tidak bagus karena saya gugup karena ini pertama kali juga saya tampil di depan kelas untuk berbicara” (Dinda, Februari 2023).

Pengalaman memiliki kecemasan dalam berkomunikasi pada awal praktik *public speaking* sebagai pembawa acara di kelas di alami oleh mahasiswa dinda di karenakan baru memiliki pengalaman praktik vokal dan belum terbiasa berbicara di depan umum. Sama halnya yang dialami oleh suci yang mengakui dirinya sebagai pribadi yang sangat pemalu dan cenderung akan menundukan kepala dan wajah ketika orang lain memandang dirinya hal ini diungkapkan oleh suci

“Pertama saya langsung tunduk dan gemetaran karena malu” (Suci, Februari 2023).



Pengalaman melinda ketika tes kemampuan komunikasi adalah berbicara yang tidak teratur dan cenderung cepat. Seseorang yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum biasanya dapat mempengaruhi perilakunya secara dominan. Dan hal ini terjadi pada mahasiswa, hal ini akan mengarahkan mahasiswa dalam kurang maksimal ketika presentasi. Menurut pandangan (Olli, 2010) penyebab timbulnya kecemasan berbicara di antaranya yaitu: Tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan dan tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar. Berikut ungkapan pengalaman mahasiswa bernama melinda.

“Sebelum saya belajar *public speaking* saya takut dan tidak tahu mana yang harus dibicarakan dan gerakan apa yang harus saya lakukan” (Melinda, Februari 2023).

Perasaan takut dialami mahasiswa oleh Melinda untuk berbicara di depan kelas pada saat pelatihan MC dan hal ini sering kali di alami oleh para mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa akan di hadapkan pada kecemasan komunikasi dikarenakan pembicara pemula. Dari kesepuluh informan mahasiswa program studi ilmu komunikasi menyatakan perasaan takut dan malu untuk berbicara di depan umum.

Kecemasan pada dasarnya dibutuhkan oleh setiap manusia karena dengan adanya kecemasan, manusia menjadi lebih terkelola. Dengan adanya rasa cemas, manusia seperti punya radar yang bisa mengenali adanya bahaya sehingga manusia menjadi lebih waspada, lebih berhati-hati, tidak bersikap gegabah, dan terdorong untuk terus bersiap diri. Kecemasan akan menjadi sebuah tanda bahwa ada hal yang belum dikuasai, belum dipersiapkan, atau belum dimiliki. Begitupun kecemasan yang dialami oleh setiap mahasiswa yang baru pertama kali presentasi sebagai MC di depan kelas dan sebagai seorang *public speaker* pemula. Seorang *Public speaker* harus mempelajari, memahami dan menerapkan metode serta teknik penyampaian materi yang tepat sesuai karakteristik audiens yang diundang dan materi yang disampaikan (Sari, 2023).

### **Praktik MC (*Master of Ceremony*) Pada Mahasiswa Sesudah Pengajaran *Public Speaking***

Berdasarkan hasil penelitian seluruh mahasiswa menunjukkan perubahan pada peningkatan *skill* komunikasi dengan konsep diri yang lebih positif dan di tunjukan oleh seluruh mahasiswa yang sudah mengikuti proses belajar yang diawali dengan menumbuhkan konsep diri positif dengan merubah *mindset* yang negatif menjadi *mindset* yang positif dan dilanjutkan dengan mempelajari teknik verbal (Teknik vokal) serta teknik nonverbal (Bahasa tubuh). Selanjutnya mahasiswa praktik dengan metode *public speaking* yang diantaranya adalah; metode *impromptu* (secara spontan), metode *manuscript* (menggunakan teks), *memorized* (menghafal) dan *using note* (menggunakan catatan).

Keyakinan mahasiswa atas kemampuan berbicara dan berkomunikasi baik pada saat praktik juga termasuk pada perubahan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam *public speaking*. Keyakinan ini sebagai hasil dari proses belajar mahasiswa dan dari proses evaluasi diri dalam setiap praktik dan belajar berbicara di depan kelas untuk melatih *public speaking* dengan lebih menampilkan performa yang lebih baik sehingga mahasiswa termotivasi untuk terus belajar memperbaiki diri yang pada awalnya tidak bisa setelah di praktik kan dengan teknik verbal dan nonverbal yang pada akhirnya mahasiswa sudah mulai terbiasa dan berani untuk tampil. Pengalaman dengan perubahan konsep diri yang lebih percaya diri diungkapkan oleh mahasiswa bernama sabrina.

“Setelah saya belajar *public speaking* saya jadi paham bagaimana saya harus berbicara secara verbal misalnya ada teknik intonasi, *stressing*, *phrasing* dan sebagainya serta bagaimana secara nonverbal saya harus kontrol bahasa tubuh” (Sabrina, Februari 2023).

Belajar *public speaking* di kampus menurut sabrina memberi dampak dan perubahan pada diri mahasiswa dalam berkomunikasi, mereka lebih percaya diri dan mampu menampilkan diri dan berbicara dengan baik dan benar sebagai *public speaker* dengan tepat dalam berkomunikasi walaupun mengalami kesalahan dalam mengucapkan kalimat para mahasiswa sudah mampu mengkoreksinya dengan menggunakan teknik *public speaking*. Hal ini sama diungkapkan pengalaman oleh ari.

“Ternyata *public speaking* itu penting karena mengajarkan saya untuk lebih percaya diri, beretika dan tidak sekedar bisa berbicara tapi bisa menampilkan pembicaraan saya supaya berkesan” (Ari, Februari 2023).

Menurut pengalaman sabrina ternyata peran *public speaking* untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi. Dan berdasarkan praktek dan teori ternyata tidak sekedar belajar berbicara akan tetapi pengajaran *public speaking* juga fokus supaya apa yang kita sampaikan dan kita lakukan harus berkesan dan bermakna dimata audiens. Sama halnya pengalaman yang diungkapkan oleh nina.

“Saya jauh lebih percaya diri dan mampu mengontrol diri pada saat kecemasan muncul yakni dengan mempraktikan *public speaking* serta mampu memberi intonasi pada suara pada saat berbicara” (Nina, Februari 2023).

Faktor percaya diri dan memiliki keberanian menjadi suatu kemampuan berbicara yang harus dimiliki mahasiswa pada saat akan membawakan acara. Oleh karena itu dalam hal ini mahasiswa di nilai perlu memiliki *mindset* positif dan juga mereka perlu terus meningkatkan

pengetahuan skill komunikasinya dengan sering praktik *public speaking*. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa bernama eka.

“*Public speaking* menanggulangi rasa takut saya dan mengajarkan saya untuk berpikir positif, sehingga saya jauh lebih memiliki keberanian” (Eka, Februari 2023).

Untuk dapat memiliki keberanian berbicara di depan umum untuk seorang pemula atau mahasiswa yang baru belajar tampil berbicara di depan umum adalah hal yang biasa, akan tetapi dengan berjalannya pembelajaran *public speaking* yang berbasis belajar dan banyak praktik para mahasiswa di harapkan mampu untuk mengembangkan dirinya melalui proses belajar tahap demi tahap untuk terbiasa melatih dirinya untuk berkomunikasi di depan publik.

### **Strategi Pengajaran *Public Speaking* MC (*Master of Ceremony*)**

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat perubahan dan keterampilan berbicara di depan umum dari keseluruhan mahasiswa yang telah mengikuti proses belajar pada praktik *public speaking*, diawali pembelajaran menumbuhkan konsep diri yang positif dengan merubah *mindset* yang negatif menjadi *mindset* yang positif dan dilanjutkan dengan proses belajar keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang merupakan strategi pengajaran *public speaking* di lingkup lembaga pendidikan formal di program studi ilmu komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Kita menjadi takut ataupun senang berbicara di depan umum. tergantung dari bagaimana syaraf otak kita merespon segala sesuatu yang berada dari dalam diri kita dan di luar dalam hal ini audiens. Oleh karena itu mahasiswa sebagai pembicara pemula sebelum dilatih dan praktik untuk berbicara di depan umum harus dilatih untuk memiliki ketenangan dan kenyamanan ketika berbicara di depan umum terlebih dahulu dengan memiliki pemikiran dan pandangan diri yang positif melalui *mindset* positif sehingga akan terbentuk konsep diri yang positif.

Strategi pengajaran pertama yaitu pelatihan *skill* komunikasi verbal. Seorang pembawa acara pada saat melantunkan suara akan sangat dipengaruhi oleh teknik memproduksi suara dengan memperhatikan teknik komunikasi verbal yang di antaranya pertama volume yaitu keras kecil suara yang akan menciptakan suasana acara oleh karena itu perhatikan suara harus disesuaikan dengan jenis acara, kedua *power* yaitu suara yang tidak memiliki kekuatan akan terdengar biasa oleh karena itu seorang pembawa acara atau MC harus melatih diri dalam kekuatan vokal, ketiga intonasi adalah irama suara. Dalam berbicara sebaiknya suara tidak datar tapi berirama agar menciptakan suasana acara yang lebih bermakna, keempat artikulasi yaitu titik penekanan disini adalah kejelasan kata. Setiap kata yang diucapkan harus

jelas dan benar dengan sering melatih diri mengucapkan kata dan kalimat yang terdapat huruf vokal a,i,u,e,o dan bisa membedakan pembacaan huruf p, f, dan V. Kelima *stressing* yaitu penekanan. Untuk memberikan energi dalam suara sehingga tidak menimbulkan kesan loyo agar ada antusiasme terasa dalam suara. Keenam *Phrasing* yaitu pemutusan kalimat, seorang MC perlu mengupayakan pemutusan kalimat atau menciptakan jeda kalimat pada teks acara secara tepat, yaitu berupa titik dan koma dan jeda harus ditempatkan dengan benar kalau salah menempatkan jeda maka arti kalimat bisa berubah arti. Hal ini bisa dilakukan dengan berlatih terlebih dahulu membaca teks acara secara keseluruhan dan memberikan tanda koma dan titik pada teks acara.

Strategi pengajaran *public speaking* kedua yaitu pelatihan *skill* komunikasi nonverbal yaitu gestur atau bahasa tubuh (*body language*) yang berfungsi menambah efektivitas pembicaraan di depan umum yang harus tepat dan pada porsinya, dan merupakan kegiatan komunikasi nonverbal yang dilakukan dalam *public speaking*. Ada beberapa jenis bahasa tubuh yang harus dipahami dan dilakukan oleh *public speaker* yang diantaranya yaitu pertama ekspresi wajah (*facial expression*) seorang *public speaker* yang berprofesi sebagai MC harus mampu memberikan ekspresi yang tepat sesuai dengan acara dengan mengontrol ekspresi wajah seperti *smiling face* (wajah tersenyum) pada saat menyapa audiens. Kedua kontak mata dengan audiens, ketakutan menatap audiens salah satunya dikarenakan tidak berani melakukan kontak mata dengan audiens yang hadir disekitar acara.

Strategi untuk menghilangkan ketakutan menatap audiens adalah seorang MC harus sering melatih keberanian untuk menatap audiens secara langsung dari segala sisi untuk menghindari pandangan tertunduk dengan tujuan agar pandangan akan terhubung dengan audiens. Ketiga gerakan tangan (*hand gesture*). Hindari posisi telunjuk jari yang menunjuk kearah audiens dan atur posisi tangan secara beretika dan jika gemeteran maka atur posisi tangan bergantian serta jika memegang alat bantu seperti catatan dan *microphone* pastikan gerakan tangan tidak kaku. Keempat posisi tubuh (*body posture*) pilih titik jarak yang tepat dengan audiens dan pastikan audiens bisa melihat dan mendengar dengan jelas.

Berbicara di depan umum pada praktiknya dikatakan tidak mudah karena di pengaruhi oleh kecemasan komunikasi dengan gejala seperti rasa takut, malu, gugup, kaku dan badan bergetar, berbicara cepat, dan tidak berani menatap audiens, dikarenakan oleh sebagian individu tersebut belum terbiasa dan belum berpengalaman dalam membawakan sebuah acara. Jika sudah terbiasa dan memiliki pengalaman dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik melalui *public speaking* maka kecemasan tersebut akan berkurang sehingga tidak menjadikan demam panggung dan acara berjalan dengan lancar.

Oleh karena itu dalam hal ini mahasiswa di nilai perlu memiliki gambaran diri yang positif terlebih dahulu agar memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum. Diawali dengan pengajaran menumbuhkan konsep diri positif dengan merubah *mindset* yang negatif menjadi *mindset* yang positif dengan *self-talk* memiliki keyakinan diri untuk belajar memulai berani berbicara dan tampil. Kemudian dilanjutkan dengan proses belajar keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal dan terus melatih diri dengan sering praktik untuk meningkatkan *skill* komunikasi melalui pembelajaran *public speaking* dengan konsep awalnya tidak bisa, kemudian terbiasa dan pada akhirnya akan bisa.

## KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa *public speaking* memegang peranan penting dalam meningkatkan *skill* komunikasi dan menanggulangi ragam gejala kecemasan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas MC (*master of ceremony*) di fakultas ilmu komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Sebelum pengajaran *public speaking* mahasiswa menunjukkan *skill* komunikasi yang masih belum terlatih dengan gejala kecemasan komunikasi tidak percaya diri, tidak mampu menatap audiens, tidak fokus, gugup, badan gemetaran, bicara datar dan terlalu cepat. Setelah pengajaran *public speaking* mahasiswa menunjukkan *skill* komunikasi yang lebih beretika dengan konsep diri yang positif. Dengan menggunakan strategi pengajaran lebih banyak praktik yang diawali dengan pengajaran pola pikir yang positif (*positive mindset*), teknik komunikasi verbal (vokal) dan nonverbal (*body language*).

Pengajaran *Public speaking* diharapkan dapat di terapkan di seluruh fakultas agar memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa khususnya bagi mahasiswa fakultas ilmu komunikasi yang sudah seharusnya memiliki *Skill* komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat meningkatkan kualitas nilai pribadi, akademis dan secara sosial serta yang paling penting adalah dapat memberikan manfaat pada karier dalam bidang komunikasi kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Apsarini, Elsa Putri dan Rina Nofha. 2022. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam konsep Diri Remaja akhir. Jurnal Medium Vol 10 No.1 Juni 2022.

Aryadilah. 2017. Kecemasan Pada *Public Speaking*; Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa. Jurnal Cakrawala Vol XVII No.2 September 2017.

Fisher, B. A. 1986. Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis. Penterjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Girsang, Lasmery RM. 2018. *Public Speaking* Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* Vol. 2, No. 2, p-ISSN 2581-2718, e-ISSN 2620-3480 (pp 81-85).
- Gunarsa, Singgih D & Gunarsa, Singgih Y Ny. 2003. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Olli, Helena. 2013. *Public Speaking*. Jakarta: Indeks
- Rakhmat, Jalaludin. 2014. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sari, Ratna Kartika. 2023. *Berbicara Tanpa Kecemasan Dalam Praktek Public Speaking*. *Jurnal Akrab Juara* Vol 8, No. 3 Agustus 2023.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Talalu, Taufik.R. 2022. *Kendala Public Speaking Dan Solusi Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa*. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Vol 22, No. 02, November 2022
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarsinih, Eny dan Juidah, Imas. 2021. *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra Di Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal Literasi* Volume 5, No 2, Oktober 2021
- Wiratama, Nara Setya. 2021. *Kemampuan Public Speaking dalam Pembelajaran sejarah*, *Jurnal Istorica: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* Vol 17, No 1, Maret 2021
- Wiyanto, Asul dan Prima K. Astuti. 2002. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: PT Grasindo.